

**RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN
PLTP (PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA PANAS BUMI)
DI GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh :

**ERIL SASTRA HADI
NIM. 15058038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

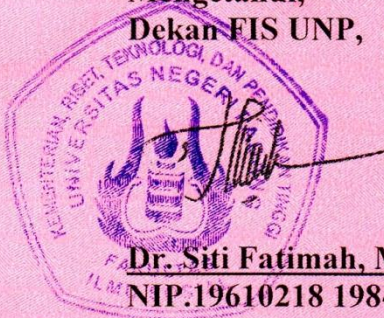
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PLTP (PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA PANAS BUMI) DI GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Nama : Eril Sastra Hadi
NIM/TM : 15058038/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

Mengetahui,
Dekan FIS UNP,



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP.19610218 198403 2 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line followed by a stylized, cursive signature.

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si
NIP. 19731202200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

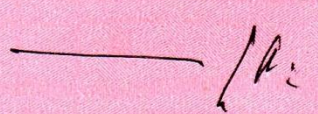
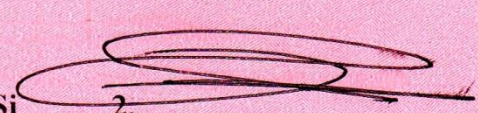
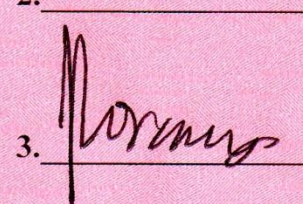
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jumat Tanggal 9 Agustus 2019**

RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PLTP (PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA PANAS BUMI) DI GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Nama : Eril Sastra Hadi
NIM/TM : 15058038/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si	1. 
2. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	2. 
3. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eril Sastra Hadi
NIM/BP : 15058038 /2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Resistensi Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) di Gunung Talang Kabupaten Solok**” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2019

**Mengetahui,
Ketua Jurusan,**



Npra Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Eril Sastra Hadi
NIM/BP. 15058038/2015

ABSTRAK

Eril Sastra Hadi. 2015. “Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) Di Gunung Talang Kabupaten Solok”. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan proyek *geothermal* atau PLTP di Gunung Talang Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat adalah demonstrasi di depan Kantor Bupati Kabupaten Solok, menghadang dan menghalangi pihak PT. Hitay Daya Energi dan aparat yang datang ke lokasi pengeboran sumur panas bumi yang terjadi, membuat spanduk dan baliho, mendirikan *camp-camp* di area pintu masuk proyek *geothermal* yang berada di Jorong Lurah Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya, dan membuat pernyataan penolakan di media sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui alasan Masyarakat Salingka (Sekitar) Gunung Talang menolak rencana pembangunan proyek PLTP di Gunung Talang Kabupaten Solok.

Teori yang digunakan adalah teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers. Proses penciptaan difusi menurut Everett M. Rogers terdiri dari tiga langkah sebagai berikut. *Pertama*, mempelajari inovasi merupakan tahap paling awal warga melihat dan mengenali inovasi baru dari berbagai sumber. *Kedua*, pengadopsian merupakan tahap warga mulai menggunakan inovasi yang sudah dipelajari. *Ketiga*, tahap pengembangan jaringan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik dan pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 13 orang informan. Dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan triangulasi pengamat dari Neuman. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan *Geothermal* ini disebabkan oleh beberapa aspek yang mempengaruhi. Aspek tersebut, yaitu (1) Pengenalan Atribut, (2) Jenis Keputusan, (3) Saluran Komunikasi, (4) Kondisi Sistem Sosial dan (5) Peranan Agen Pembaharu.

Kata Kunci: Resistensi, Masyarakat, PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi)

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugraahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, berkah serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Resistensi Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bum) di Gunung Talang Kabupaten Solok*”. Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Sosiologi- Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universits Negeri Padang.

Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada.

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta adik yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam perkuliahan sampai skripsi ini selesai.

2. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak M. Isa Gautama, S.Pd., M. Si selaku pembimbing akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan beserta Kakak dan Abang Staf Administrasi Jurusan Sosiologi.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
7. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, dan Adik-adik tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini, dan terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan dari kesempurnaan. Sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Penjelasan Konseptual	13
G. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan Penelitian	15
2. Tipe Penelitian	16
3. Lokasi Penelitian.....	16
4. Pemilihan Informan Penelitian.....	16
5. Metode Pengumpulan Data.....	17
H. Triangulasi Pengamat.....	20
I. Teknik Analisis Data.....	21
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	 23
A. Nagari Batu Bajanjang	24
B. Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh.....	32
C. Nagari Kampung Batu Dalam.....	38
D. Gambaran Umum Gunung Talang.....	48

BAB III PENYEBAB MASYARAKAT RESISTEN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PLTP ATAU GEOTHERMAL DI GUNUNG TALANG.....	50
A. Atribut Inovasi.....	52
B. Jenis Keputusan.....	56
C. Saluran Komunikasi	58
D. Kondisi Sistem Sosial.....	64
E. Peranan Agen Pembaharu	67
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Analisa Data Menurut Miles Dan Huberman.....	22
2. Peta Nagari Batu Bajanjang	24
3. Tulisan tolak pembangunan PLTP yang berada di pintu masuk (Jorong Lurah) proyek <i>Geothermal</i>	58
4. Kegiatan <i>Camp us Talang</i> yang diselenggarakan oleh LBH di Batu Tembak Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Penduduk Batu Bajanjang Tahun 2012 – 2014	25
1.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Batu Bajanjang Tahun 2012	26
2.1 Mata Pencarian Masyarakat Nagari STBS tahun 2018	36
3.1 Jumlah dan luas Daerah Nagari Kampung Batu Dalam Menurut Jorong Tahun 2019	39
3.2 Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan Nagari Kampung Batu Dalam Tahun 2019	41
3.3 Jumlah Penduduk Per Jorong Nagari Kampung Batu Dalam Tahun 2019	42
3.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Nagari Kampung Batu Dalam Tahun 2019	44
3.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Nagari Kampung Batu Dalam Tahun 2019	45
3.6 Kondisi Fisik TK di Nagari Kampung Batu Dalam Tahun 2019	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Informan
4. Surat-Surat Izin Penelitian
5. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan Pembangkit Listrik Panas Bumi (PLTP) merupakan sebuah inovasi dan suatu langkah penting guna meningkatkan peran sumber energi terbarukan dalam memenuhi kebutuhan listrik di Indonesia. Pembangunan *geothermal* atau Pembangkit Listrik Panas Bumi (PLTP) sudah banyak dioperasikan di Indonesia, seperti PLTP Kamojang di Kabupaten Garut, PLTP Lahendong di Sulawesi Utara, PLTP Sibayak di Gunung Sinabung Sumatera Utara, PLTP Ubelulu di Lampung, PLTP Gunung Salak, PLTP Darajat dan PLTP Wayang Windu di Jawa Barat.

Rencana pembangunan Pembangkit Listrik Panas Bumi atau proyek *geothermal* juga direncanakan di Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pembangunan PLTP di Gunung Talang dikelola dan dikembangkan oleh PT. Hitay Daya Energi dan PT. Dyfco Energi yang dimenangkan dari PT. Pertamina dalam lelang Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Gunung Talang. PT. Hitay Daya Energi sudah mendapatkan izin pembangunan panas bumi seluas 27.000 hektare di kawasan Gunung Talang dalam jangka waktu 37 tahun. Pembangunan PLTP di daerah Gunung Talang tentu juga akan mendorong pembangunan nagari yang ada disekitar Gunung Talang terutama akses jalan menuju fokus proyek *geothermal*. Kemudian dampak positif lainnya adalah akan memberikan tambahan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Kabupaten Solok dan penambahan lapangan pekerjaan serta masih

banyak lagi dampak positif bagi masyarakat sekitas Gunung Talang dalam pembangunan proyek *geothermal* atau PLTP ini.

Namun dalam realitanya, pembangunan proyek *geothermal* atau PLTP di Gunung Talang mendapatkan penolakan/ resistensi dari masyarakat setempat. Kejadian tersebut berawal dari pemberitahuan pemerintahan nagari pada pertengahan tahun 2016, bahwa ada proyek pengembangan panas bumi di wilayah Gunung Talang. Hal tersebut membuat masyarakat terkejut akan pemberitahuan yang secara tiba-tiba diumumkan oleh pihak nagari. Kemudian, ditambah dengan kecurigaan masyarakat dengan adanya kedatangan beberapa orang petugas dari pihak PT. Hitay Daya Energi yang datang ke pintu masuk proyek *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang dan melakukan aktivitas eksplorasi dengan mematok lubang pengeboran sumur panas bumi di beberapa titik sekitar Gunung Talang. Masyarakat yang ada disekitar Gunung Talang umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan memanfaatkan sumber air dari Gunung Talang sebagai sumber air bersih dan irigasi lahan pertanian mereka.

Pada pertengahan tahun 2016 PT. Hitay Daya Energi bersama dengan tokoh masyarakat dan perangkat Nagari Batu Bajanjang juga sudah melakukan sosialisasi ke 8 buah surau/ mushalla yang tersebar di Nagari Batu Bajanjang, tapi dalam kegiatan sosialisasi tersebut tidak banyak masyarakat yang hadir.¹ Jadi, tujuan dari sosialisasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

¹ Wawancara dengan Datuek Tanjuang selaku Penghulu Pucuek Suku Tanjuang pada tanggal 20 mei 2019, pukul 10:22.

Sikap resisten yang ditunjukkan oleh masyarakat berupa demonstrasi di depan Kantor Bupati Kabupaten Solok pada tanggal 13 september 2017, menghadang dan menghalangi pihak PT. Hitay Daya Energi dan aparat yang datang ke lokasi pengeboran sumur panas bumi yang terjadi pada tanggal 21 maret 2018, membuat spanduk dan baliho, mendirikan *camp-camp* di area pintu masuk proyek *geothermal* yang berada di Jorong Lurah Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya, dan membuat pernyataan penolakan di media sosial.

Masyarakat setempat juga membentuk sebuah aliansi yang mereka namakan Aliansi Masyarakat Salingka (sekitar) Gunung Talang yang merupakan perkumpulan masyarakat yang menolak pembangunan proyek PLTP tersebut. Aliansi ini terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Lembang Jaya dan Kecamatan Gunung Talang.

Pemerintahan nagari sangat menyayangkan penolakan yang dilakukan masyarakat, karena akibat dari penolakan tersebut membuat beberapa orang masyarakat menjadi DPO (Daftar Pencarian Orang) yang diduga sebagai provokator dalam aksi-aksi yang telah dilakukan.² Padahal, pembangunan ini belum terlaksana dan baru sampai pada tahap observasi, tetapi masyarakat sudah tidak setuju dengan rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang tersebut. Rencana pembanguna PLTP atau proyek *geothermal* merupakan suatu ide dan barang yang berasal dari luar masyarakat sekitar Gunung Talang.

² Wawancara dengan Adriyoyon Sekretaris Wali nagari Batu Bajanjang pada tanggal 20 mei 2019 pada pukul 09:46 .

Mengikuti definisi “bencana pembangunan” yang di tawarkan Oliver-Smith, bencana bukanlah semata peristiwa, tetapi juga proses yang dapat diurai dengan menelusuri rantai agenda politik yang melingkupinya sehingga dapat memunculkan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif terhadap kemunculan suatu bencana.³ Dalam hal ini, penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap suatu pembangunan merupakan upaya untuk menanggulangi bencana yang diakibat oleh pembangunan itu sendiri.

Dalam pola eskalasi konflik yang terjadi dalam kasus pembangunan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang, yaitu (1) kegelisahan,(2) keluhan,(3) laporan, (4) penghalangan,(5) demonstrasi, (6) demonstrasi disertai ancaman dan/atau perusakan, (7) demonstrasi disertai korban jiwa & materil.⁴ Jika kasus pembangunan Waduk Jatigede dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur resistensi dan penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan *geothermal* di Gunung Talang, maka resistensi dan penolakan tersebut sudah sampai ke tahap yang keenam, yaitu demonstrasi dan/atau perusakan. Disini dapat dipahami bahwa, pembangunan *geothermal* belum dilaksanakan, tetapi masyarakat sudah bersikap resisten terhadap rencana pembangunan tersebut. Pembangunan *geothermal* baru sampai pada tahap observasi lokasi pengeboran panas bumi.

³Anton Novenanto. 2016. *Membangun Bencana: Tinjauan Kritis atas Peran Negara dalam Kasus Lapindo*. MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi. Vol 20, No. 2, (Online), (<http://www.journal.ui.ac.id>, diakses pada tanggal 18 februari 2019).

⁴ Dicky Rachmawan. 2016. *Pola Eskalasi Konflik Pemabangunan Infrastruktur: Studi Kasus Pembangunan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang*. MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi. Vol 20, No 2, (Online), (<http://www.journal.ui.ac.id>, diakses pada tanggal 20 februari 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat sikap resistensi masyarakat terhadap rencana pembangunan *geothermal* di bahu Gunung Talang yang merupakan sebuah inovasi baru dalam berasal dari luar masyarakat dan pembangunannya belum terlaksana secara. Permasalahan inilah yang mendorong dan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Kurniawan yang berjudul Persistensi dan Resistensi Masyarakat terhadap Eksistensi Pertambangan Emas di Desa Bonto Katute Kabupaten Sinjai. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah ditetapkan izin eksplorasi penambangan secara umum masyarakat Desa Bonto Katute terbagi menjadi dua kelompok yakni masyarakat yang menerima kemudian mendukung (persistensi) dan masyarakat yang menolak (resistensi) terhadap eksplorasi penambangan emas. Perbedaan penelitian adalah dalam penelitian Hamzah Kurniawan meneliti tentang persistensi dan resistensi terhadap perizinan eksplorasi penambangan emas di Desa Bonto Katute, sedangkan pada penelitian peneliti hanya meneliti tentang penolakan yang dilakukan oleh Aliansi Masyarakat Salingka Gunung Talang terhadap rencana pembangunan proyek PLTP di kawasan Gunung Talang yang tidak termasuk dalam kategori pertambangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Purwandari yang berjudul Strategi PT. Angkasa Pura I (Persero) dalam Menghadapi Penolakan

Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Dimana hasil penelitiannya adalah strategi PT. Angkasa Pura I (Persero) dalam menghadapi penolakan masyarakat yaitu memitigasi potensi-potensi resiko dan permasalahan dalam rencana pembangunan Bandara Internasional, salah satunya adalah penolakan warga dan alasannya, menyiapkan materi sosialisasi rencana pembangunan bandara baru, melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun warga masyarakat umum yang membutuhkan informasi terkait rencana pembangunan Bandara Internasional, mengajak media untuk melakukan studi banding pembangunan bandara baru di Ketaping Sumatera Barat yang memiliki proses pembangunan bandara hampir sama dengan rencana pembangunan Bandara Internasional di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo, melakukan program talkshow di televisi dan melakukan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Perbedaan penelitian, jika penelitian Yunita Purwulandari melakukan studinya terhadap tim proyek persiapan pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta, maka studi penelitian peneliti adalah pada Aliansi Masyarakat Salingka Gunung Talang yang menolak rencana pembangunan proyek PLTP atau *geothermal* di Gunung Talang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah pada penolakan Masyarakat yang dilakukan Salingka Gunung Talang terhadap rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang.

Pembangunan PLTP di Gunung Talang merupakan suatu ide atau barang yang berasal dari luar masyarakat. Pembangunan PLTP ini belum terlaksana secara utuh dan masih berada pada tahap observasi, tetapi sudah terjadi penolakan di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka yang akan dikaji dan pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah mengapa Masyarakat Salingka Gunung Talang resisten terhadap rencana pembangunan proyek PLTP di Gunung Talang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan dan penyebab masyarakat bersikap menolak rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Secara Akademis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu di bidang sosiologi dan antropologi budaya. Selain itu hasil penelitian ini dijadikan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam pembangunan.

2. Secara Praktis

- Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai resistensi masyarakat terhadap rencana pembangunan proyek PLTP atau *geothermal* di bahu Gunung Talang.
- Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran IPS dan Sosiologi tentang konflik sosial di sekolah. Penelitian ini juga dimuat dalam bentuk artikel dan di *publish* di internet, dengan begitu siswa maupun guru Sosiologi dapat mengunduhnya dengan mudah.

E. Kerangka Teoritis

Dari permasalahan dalam penelitian ini, teori yang relevan untuk menganalisis dan menjelaskan tentang realitas penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP atau *geothermal* ini adalah teori Difusi Inovasi. Teori ini dipilih dengan alasan bahwa terjadi penolakan oleh masyarakat terhadap sebuah inovasi dibidang pembangkit listrik yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Teori ini diperkenalkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Teori ini menyakini bahwa inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Difusi merupakan suatu proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran dan jangka waktu tertentu diantara para anggota suatu sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dirasa baru oleh individu.

Tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu.⁵ Suatu gagasan, ide, praktek atau benda akan dianggap sebagai inovasi oleh sebagian masyarakat dan sebagiannya lagi tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, gagasan, praktek atau benda tersebut. Beberapa kelompok individu/ masyarakat akan segera mengadopsi inovasi setelah mendengar adanya inovasi. Sementara beberapa kelompok individu/ masyarakat lain, justru memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengadopsi kemudian mengadopsi inovasi tersebut.⁶ Hal ini terlihat pada penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP atau *geothermal* di Gunung Talang. Pembangunan PLTP atau proyek *geothermal* merupakan suatu barang baru bagi masyarakat disekitar Gunung Talang. Dalam perencanaan tersebut tidak semua masyarakat mau menerimanya, tapi ada yang menolak dengan berbagai alasan dan pertimbangan lainnya.

Proses penciptaan difusi menurut Everett M. Rogers terdiri dari tiga langkah sebagai berikut. *Pertama*, mempelajari inovasi merupakan tahap paling awal warga melihat dan mengenali inovasi baru dari berbagai sumber. Suatu inovasi akan diadopsi dengan cepat apabila inovasi tersebut mudah diaplikasikan, sebaliknya inovasi tidak akan diadopsi apabila inovasi tersebut sulit dimengerti dan diaplikasikan. Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Oleh karena itu, informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada.

⁵Nelza Oktafilni. 2018. *Adopsi Inovasi Teknologi Komputer dalam Usaha Bordir di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

⁶ Abdillah Hanafi, 1989. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya : Usaha Nasional

Kedua, pengadopsian merupakan tahap warga mulai menggunakan inovasi yang sudah dipelajari. Diadopsi atau tidaknya suatu inovasi di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pertimbangan keuntungan yang akan diperoleh dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang akan mengukur keuntungan yang akan didapatkan jika mengadopsi inovasi tersebut secara personal. Kemudian, melalui evaluasi dan diskusi dengan orang lain, dia mulai cenderung untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Selain itu, yang juga akan mempengaruhi seseorang mengadopsi suatu inovasi adalah motivasi dari dalam diri, status sosial, nilai yang dianut, serta persepsi diri terhadap inovasi.

Ketiga, tahap pengembangan jaringan sosial. Dimana seseorang yang telah mengadopsi inovasi sambil mempelajari lebih jauh lagi inovasi tersebut dan akan menyebarkan ke lingkungan sekitarnya, sehingga inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat yang menjadi sasaran inovasi. Penyebarserapan inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah dan perubahanpun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal baru.

Ada lima tahap dari sebuah inovasi,⁷ yaitu: *pertama*, pengetahuan merupakan tahapan dimana semua orang butuh pengetahuan informasi tentang inovasi tersebut. Rencana pembangunan PLTP atau *geothermal* merupakan suatu ide, praktek dan barang baru yang harus diperkenalkan kepada masyarakat yang disampaikan melalui media elektronik ataupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat, dan berbagai media lain.

⁷ *Ibid*

Kedua, tahap persuasi dimana tahapan yang berada pada pemikiran calon pengadopsi yang akan mengukur keuntungan yang diperoleh secara personal. Tahapan ini didasarkan pada hasil evaluasi, pertimbangan dan diskusi dengan orang lain, sehingga hal itu muncul kecenderungan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.

Ketiga, tahap pengambilan keputusan yaitu tahapan dimana seseorang akan membuat keputusan mengadopsi atau menolak inovasi tersebut dan ini tidak menutup kemungkinan seseorang akan mengubah keputusan dalam pengadopsian inovasi tersebut.

Keempat, tahap implementasi yaitu tahapan seseorang mulai menggunakan inovasi sambil tetap mempelajari secara mendalam, sembari tetap mempertimbangkan untung-rugi dari adopsi inovasi yang dilakukan. Jika semakin besar keuntungan yang didapat, maka semakin yakin untuk menggunakan hal baru tersebut. Sebaliknya, jika keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, maka yang bersangkutan bisa jadi kemudian menolak.

Kelima, tahap konfirmasi yaitu tahapan dimana seseorang mencari pembenaran dan penguatan atas keputusan mereka tersebut. Pada tahap ini seseorang mengevaluasi akibat dari keputusan yang telah dibuatnya baik mengadopsi ataupun tidak. Namun juga tidak akan menutup kemungkinan seseorang akan mengubah keputusannya setelah melakukan analisis kritis dan evaluasi secara lebih mendalam.

Ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi. *Pertama*, atribut atau karakteristik inovasi. Cepat lambatnya penerimaan inovasi oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Atribut atau karakteristik inovasi adalah salah satu hal yang penting dalam menjelaskan tingkat adopsi suatu inovasi, inovasi tersebut dipengaruhi oleh lima aspek, yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas. *Kedua*, jenis keputusan. Suatu inovasi yang diadopsi secara individual secara umum lebih cepat diadopsi dibandingkan inovasi yang diadopsi oleh suatu kelompok. Semakin banyak orang yang terlibat dalam pembuatan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi, maka tingkat adopsi akan semakin lambat. *Ketiga*, saluran komunikasi. Saluran komunikasi merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi biasanya digunakan untuk mendifusikan suatu inovasi. *Keempat*, kondisi sistem sosial. Sistem sosial merupakan berbagai unit yang saling berhubungan satu sama lain dalam tatanan masyarakat, dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Semua elemen yang ada dalam suatu sistem sosial memiliki pengaruh terhadap difusi inovasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Kelima*, peranan agen pembaharu. Agen pembaharu merupakan individu yang bisa mempengaruhi pengambilan inovasi klien ke arah yang diharapkan para agen perubahan.

Everett M. Rogers juga mengelompokkan adopter sebagai berikut: kelompok yang pertama kali mengadopsi inovasi (*innovators*), kelompok perintis dalam penerimaan awal inovasi (*early adopters*), kelompok pengikut

awal (*early majority*), kelompok pengikut akhir (*late majority*), dan kaum kolot/tradisional (*laggard*).

Teori Difusi Inovasi merupakan teori yang relevan untuk menganalisis penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP atau *Geothermal* di Gunung Talang Kabupaten Solok.

F. Batasan Konsep

- **Resistensi**

Resistensi berasal dari bahasa Inggris *resistance* yang terdiri dari dua kata *resist* dan *ance*. Resistensi merupakan sikap yang menunjukkan untuk berperilaku bertahan, berusaha menentang dan melakukan perlawanan secara terang-terangan ataupun diam-diam atas suatu kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau suatu kelompok masyarakat. Resistensi atas pembangunan bermula dari proses pemetaan yang tidak partisipatif karena mengabaikan kepentingan komunitas yang di wilayahnya akan dilaksanakan proyek pembangunan.⁸ Resistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlawanan dan penolakan yang dilakukan oleh Masyarakat Salingka Gunung Talang terhadap rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang.

- **Inovasi PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) atau *Geothermal***

Inovasi dapat diartikan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau

⁸*Op.Cit.*

sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri.⁹ Pada dasarnya manfaat dari suatu inovasi adalah untuk menyempurnakan atau meningkatkan fungsi dari pemanfaatan suatu produk atau sumber daya sehingga manusia mendapatkan sesuatu yang lebih. Proses inovasi akan terjadi secara terus-menerus di dalam kehidupan manusia karena adanya keinginan untuk melakukan sesuatu menjadi lebih mudah dan cepat.

Seiring dengan kemajuan teknologi, juga terjadi inovasi dan perubahan dalam hal pembangkit tenaga listrik. Inovasi ini dikenal dengan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi), yaitu suatu alternatif baru dalam memproduksi listrik yang biaya produksinya lebih murah dan juga ramah lingkungan dalam menghasilkan tenaga listrik.

PLTP memanfaatkan jasa lingkungan berupa panas bumi atau *geothermal* yang terdapat disekitar gunung api untuk memproduksi listrik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi menyatakan bahwa Panas Bumi merupakan sumber daya alam terbarukan dan merupakan kekayaan alam yang berada di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai peranan penting untuk menunjang pembangunan nasional yang berkelanjutan guna mewujudkan

⁹ Kusnandi. 2017. *Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"*. Jurnal Wahana Pendidikan. Vol 4, No 1, (Online), (<http://unigal.ac.id>, diakses pada tanggal 8 mei 2019).

kesejahteraan rakyat.¹⁰ Panas bumi atau *geothermal* mengandalkan uap air atau air panas yang ada di dalam perut bumi untuk menghasilkan tenaga listrik dan termasuk ke dalam sumber energi yang ramah lingkungan

Dalam prinsip kerjanya, PLTP mengambil uap dari air panas yang terdapat dalam perut bumi, lalu disedot ke permukaan dan uap tersebut digunakan sebagai penggerak turbin-turbin yang terhubung ke pembangkit listrik. Kemudian, energi listrik di alirkan menuju trafo diluar pembangkit, baru di salurkan ke rumah-rumah warga. Air yang sudah disedot akan disuntikkan kembali kedalam perut bumi, sehingga tidak akan mengurangi debit air yang ada di kawasan PLTP tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian dengan metode kualitatif biasanya data yang didapat lebih sering berupa kata-kata tertulis maupun lisan, tindakan, bunyi, simbol, benda fisik, dan gambar visual (peta, foto, video) serta memiliki langkah-langkah yang unik dalam analisis data. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan data penelitian berdasarkan keterangan secara lisan maupun tulisan. Data dan temuan yang dimaksud adalah berupa kata-kata lisan atau pun tulisan serta dilengkapi dengan pengamatan yang dilakukan terkait topik penelitian, yaitu mengenai alasan Masyarakat Salingka Gunung Talang resistensi terhadap rencana pembangunan proyek

¹⁰UU Nomor 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi.pdf ,(Online), (<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, diakses pada tanggal 1 februari 2019).

PLTP di Gunung Talang. Sehingga dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara *detile* (mendalam).¹¹

2. Tipe Penelitian

Dilihat dari segi jenisnya, penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik. Dikatakan demikian, karena peneliti melakukan penelitian berdasarkan pedoman penelitian. Kemudian dari pedoman penelitian tersebut, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan kecil berdasarkan informasi yang disampaikan informan sampai peneliti memperoleh informasi yang lebih jelas dan mendalam terkait topik penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Batu Bajanjang, Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh dan Nagari Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok. Alasannya karena sebagian besar masyarakat yang ada di nagari-nagari tersebut menolak terhadap rencana pembangunan PLTP di bahu Gunung Talang dan nagari-nagari tersebut masih aktif melakukan penelolan tersebut sampai saat ini.

4. Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan memakai teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap orang yang akan dijadikan informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung ke dalam Aliasi Masyarakat Salingka Gunung Talang yang kontra terhadap rencana pembangunan

¹¹ John W. Creswell. 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 1.

PLTP di Gunung Talang. Kemudian informan lainnya adalah beberapa Walinagari/ perangkatnya (Batu Bajanjang, Selayo Tanang Bukit Sileh dan Kampung Batu Dalam), serta tokoh masyarakat. Total informan penelitian ini mencapai 13 (tiga belas) orang informan, dengan rincian 2 (dua) orang wali nagari, 2 (dua) orang perangkat nagari, 2 (dua) orang tokoh masyarakat atau ninik mamak, dan 7 (tujuh) orang masyarakat penolak. Informan ditetapkan sebanyak 13 orang karena telah ditemukan jawaban yang relatif sama pada saat peneliti melakukan wawancara.

Setiap peneliti tentu mengalami kendala dalam melakukan sebuah penelitian, begitu pula dalam penelitian ini. Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah takutnya informan untuk memberikan argumantasi dalam proses wawancara. Informan takut memberikan argumantasinya karena adanya beberapa anggota masyarakat yang telah dipenjarakan atas kejadian penolakan rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang, yaitu karena kasus pembakaran mobil pihak PT. Hitay Daya Energi saat melakukan observasi di Jorong Lurah Kenagarian Batu Bajanjang.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif. Peneliti turun langsung ke lapangan dalam melihat dan mengamati perilaku dan aktivitas individu serta merekam informasi yang berkaitan

dengan penelitian ini, yaitu tentang sikap resistensi masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang.

Penelitian ini diawali dengan pengurusan surat izin penelitian, baru peneliti bisa melakukan proses penelitian. Observasi dalam penelitian ini mengenai kegiatan-kegiatan masyarakat terhadap penolakan rencana pembangunan PLTP yang terpusat di Nagari Batu Bajanjang, sekaligus menjadi pintu masuk proyek *geothermal* tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan *Camp us Talang* di Batu Tembak Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan peneliti berhadap-hadapan secara langsung dengan informan. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan menggunakan pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pemikiran yang merupakan pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.¹²

Wawancara mendalam ini bersifat terstruktur, dan proses tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan kecil yang berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan. Pertanyaan tersebut dikembangkan dari

¹²Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. Hlm 188.

pedoman wawancara, sehingga diperoleh data yang diinginkan terkait menjawab alasan masyarakat menolak rencana pembangunan PLTP dibahu Gunung Talang. Hasil wawancara ditulis dibuku harian peneliti dan peneliti juga menggunakan alat perekam guna mengantisipasi adanya informasi penting yang tidak tercatat oleh peneliti. Wawancara dilakukan di rumah, kantor wali nagari, dan tempat yang telah disepakati dengan informan sebelumnya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dokumentasi yang di kumpulkan adalah dokumen publik (seperti makalah atau koran) dan dokumen privat (diary, buku harian atau surat).¹³

Peneliti mendokumentasikan koran-koran elektronik dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP dibahu Gunung Talang, seperti kegiatan *Camp us Talang* yang diselenggrakan oleh LBH. Selain itu, data yang diperlukan adalah dokumentasi kegiatan observasi dan hasil wawancara tentang sikap resistensi Aliansi Masyarakat Salingka Gunung Talang yang akan digunakan untuk memperkuat validitas data. Peneliti juga mendokumentasikan baliho-baliho dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh masyarakat di batu dan jalan yang ada di

¹³ *Op.Cit.* Hlm 269.

Jorong Lurah Nagari Batu Bajanjang sebagai titik fokus rencana pembangunan PLTP.

H. Triangulasi Pengamat

Triangulasi berarti mengamati dari berbagai sudut pandang. Neuman mengemukakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Triangulasi pengamat berfungsi untuk melengkapi keterbatasan dalam informan tunggal, oleh karena itu di butuhkan informan lain supaya dapat menghasilkan gambaran yang lebih kuat. Triangulasi teori berfungsi sebagai lensa untuk melihat dunia sosial karena setiap perspektif teoritis memiliki asumsi dan konsep. Triangulasi metode merupakan pembauran antara penelitian kualitatif dan kuantitatif kerana penggabungan keduanya cenderung lebih kaya dan lebih komprehensif.

Dalam menguji keabsahan data, penulis melakukan triangulasi pengamat dengan menggunakan beberapa informan untuk melengkapi keterbatasan informasi dari informan tunggal, sehingga informasi yang didapatkan dalam wawancara lebih mendalam dan dapat menjawab semua pertanyaan peneliti mengenai resistensi masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang. Data dianggap *valid* apabila jawaban dari informan sudah menunjukkan hal yang sama, sehingga tidak ada lagi perbedaan informasi dari hasil wawancara dengan informan.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu penyusunan data agar data tersebut dapat di tafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori sedang tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dalam mencari dan mencari hubungan antar berbagai konsep.¹⁴

a. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman (menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu) proses penelitian mengenai sikap resistensi masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang.

b. Penyajian Data

Penyajian-penyajian data dalam penelitian ini dapat menggunakan bagan ataupun kumpulan-kumpulan kalimat. Penyajian data atau *display data* merupakan penyajian data secara sederhana yang dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini di perlukan supaya agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

¹⁴*Op.Cit.* Hlm 93.

c. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dalam penelitian ini di lakukan secara kontinu selama peneliti melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis dan mencari makna dari informasi yang di kumpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai alasan dan bentuk resistensi yang di lakukan masyarakat yang menolak rencana pembangunan PLTP atau *geothermal* di Gunung Talang.

Gambar 1: Analisa Data Menurut Miles Dan Huberman

